

LEKSIKON FLORA PADA *BOLANAFO* BAGI GUYUB TUTUR NIAS KAJIAN EKOLINGUISTIK

Oleh :

Mastawati Ndruru
STKIP Nias Selatan
ndrurumasta@gmail.com

Penelitian ini membahas tentang *bolanafo* bagi guyub tutur Nias. Leksikon flora pada *bolanafo* bagi guyub tutur Nias ini menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori ekolinguistik digunakan sebagai landasan teori dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada *bolanafo* dan wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah teknik rekam (video/foto). Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati video/foto *bolanafo*. Sedangkan dalam wawancara, peneliti mendengarkan rekaman dan mengubah data dari tulis menjadi data tertulis yakni melalui transkrip data rekaman. Hasil dari analisis data ditemukan ada 5 (Lima) leksikon flora pada *bolanafo* yang terealisasi dalam masyarakat Nias. Adapun leksikon flora tersebut sebagai berikut: *tawuo* (daun sirih), *gambe* (daun gambir), *fino* (pinang), *mbago* (tembakau), *betua* (kapur sirih).

Kata kunci: *leksikon flora, bolanafo, ekolinguistik*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi guna untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa manusia mampu berinteraksi dengan sesamanya atau anggota masyarakat lainnya dan bahasa juga merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Lebih rinci, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan sosial baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas didalam hati, pikiran, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Menurut Keraf (1984:16), bahasa adalah alat komunikasi antar-anggota masyarakat, berupa lambang, bunyi, suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lanjut lagi dikatakan oleh Ferdinand De Saussure dalam bukunya (1988), bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang menjadi pembeda, hal ini karena dengan memakai bahasa maka setiap kelompok yang ada pada masyarakat dapat menjadikan dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, jelaslah bahwa bahasa adalah identitas kita. Kita berasal dari mana, bagaimana adat dan budaya kita dan lain sebagainya, bisa diidentifikasi melalui bahasa yang kita gunakan. Kesimpulannya, apabila bahasa ini tidak ada, maka seseorang tidak akan mampu menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain dengan baik dan tepat, yang pada akhirnya akan muncul kebisuan yang tidak menghasilkan apa-apa dan juga tidak mampu menunjukkan identitas dirinya baik didalam maupun diluar sosial. Dari uraian diatas, tampak bahwa bahasa ada karena manusia dan lingkungan juga ada. Bahasa bisa berkembang dan terealisasi didalam lingkungan dan

digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya guna untuk menciptakan suatu kesatuan atau hubungan timbal balik antar manusia yang hidup disuatu lingkungan.

Ekologi merupakan totalitas manusia dengan lingkungan yang berisikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Manusia dan lingkungan adalah komponen yang secara teratur berinteraksi dan saling tergantung membentuk keseluruhan untuk menjamin kelangsungan hidup keduanya (Odum, 1996: 3-5). Manusia dan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya, merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari pengaruh sosial, budaya, dan lingkungan alam dan semuanya itu membangun pola pikir atau ide setiap manusia terhadap keberadaannya dalam lingkungan yang melingkupinya. Setiap manusia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan tempatnya berada, memiliki kekuatan untuk memberdayakan lingkungan disekitarnya, dan mampu mengubah, bahkan tak jarang merusak lingkungan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, ragam dan nama-nama bahasa pada umumnya dihubungkan dengan penuturnya dan dimana penutur itu hidup. Dan hal inilah yang menjadikan penelitian tentang bahasa dan lingkungan ini mulai banyak menarik perhatian para mahasiswa untuk mengkaji lebih dalam lagi melalui kajian ekolinguistik.

Ekolinguistik merupakan salah satu cabang makro-linguistik yang akhir-akhir ini sangat hangat untuk diperbincangkan dan diteliti. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni

lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpemuter, dan menghubungkan pemuter dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2001:57). Bahasa tersebut bisa hilang atau musnah apabila ekologi yang menunjangnya musnah pula. Interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk bahasa sebagai perwujudan konkret manusia dan lingkungan.

Bahasa dan lingkungan memiliki hubungan satu sama lain dalam konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa. Hubungan antara bahasa dan lingkungan mencetuskan konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa (Mbate: 2011). Bahasa lingkungan adalah bahasa yang menggambarkan lingkungan. Bahasa lingkungan merekam dan mengonstruksi realitas lingkungan bahasa, sedangkan lingkungan bahasa adalah lingkungan atau tempat bahasa itu hidup seperti manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial bahasa (Desiani, 2016:2). Berbicara mengenai daya hidup bahasa, tiada lain adalah mempermasalahkan sikap, perilaku, dan terutama tingkat kecerdasan bahasa dan budaya generasi penerus sesuai dengan ruang dan lahan fungsionalnya dalam kehidupan. Bahasa yang hidup dalam hal ini bukan hanya bahasa yang berada dalam pikiran atau kognisi, tetapi juga bahasa yang berwujud performansi yang komunikatif, produktif, dan kreatif baik lisan maupun tulisan. Konsep di atas menandakan bahwa bahasa lingkungan dari setiap bahasa manapun dapat menggambarkan realitas lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya komunitas tuturnya, begitu juga halnya bahasa Nias. Dengan demikian, ekolinguistik akan menjadi jembatan yang mengungkap makna dibalik leksikon-leksikon flora (kealaman) dan membuatnya mudah dimengerti dalam rangka melestarikan atau mempertahankan keberadaan leksikon-leksikon tersebut dalam suatu guyub tutur.

Bahasa Nias (Li Niha) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau penduduk di Pulau Nias sebagai bahasa daerah. Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakai atau pengguna aktif kurang lebih 5.000 orang. Bahasa Nias juga dikategorikan sebagai bahasa yang unik dibanding dengan bahasa lainnya, karena setiap akhiran kata dalam bahasa Nias berakhiran huruf hidup atau vokal. Sebagai contoh: "Ama ina ba talifuso fefu, ya'e nafoda" (bapak-ibu dan saudara semua, ini sirih kita). Sebagai media komunikasi, bahasa Nias digunakan sesuai dengan fungsinya yakni sebagai alat komunikasi dibidang

lingkungan alam "bolanafo" (tempat/wadah sirih) yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Selain laut dan alamnya yang indah, Nias dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang bernilai sejarah, dan berbeda dengan daerah lain, diantaranya peninggalan budaya megalitikum dan tradisi lompat batu (*hombo batu*), arsitektur rumah adat Nias, *fatele* (tarian perang) yang prestisius, maena, berbagai kreatifitas senibudaya, dan berbagai keunikan living tradition lainnya. Berbicara mengenai kreatifitas seni-budaya, masyarakat Nias tentunya tidak ketinggalan dalam hal ini. Bolanafo adalah salah satu jenis kreatifitas seni dan telah menjadi budaya bagi guyub Nias. Bahkan bolanafo ini pun sudah menjadi tradisi yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Nias. Pada mulanya, bolanafo ini masih sering dibuat oleh perempuan/pengrajin di setiap kampung di Nias bahkan hampir setiap rumah tangga, untuk kebutuhan sendiri dan/atau diperjualbelikan sebagai barang kerajinan di pasar-pasar tradisional dan toko souvenir. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini sudah mulai tidak ditemukan lagi di setiap rumah penduduk Nias. Selain pengrajin dari kerajinan ini sudah mulai tidak ada lagi yang mahir, ketersediaan bahan yang diperlukan pun sudah sangat sulit didapatkan. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor mengapa leksikon-leksikon flora yang terdapat didalam "bolanafo" perlu dikaji dan didokumentasikan melalui penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dalam semua bahasa. Dalam konteks penelitian ini penerapan metode kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena, tetapi tidak berupa angka-angka. Sementara teknik pengumpulan data pada kajian ini akan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dan observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang isi *bolanafo*. Penelitian tentang "Leksikon flora pada *bolanafo* guyub tutur Nias: kajian ekolinguistik" ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis bahasa.

3. PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data ditemukan ada 5 (Lima) leksikon flora pada *bolanafo* yang terealisasi dalam masyarakat Nias. Adapun leksikon flora tersebut sebagai berikut: *tawuo* (daun sirih), *gambe* (daun gambir), *fino* (pinang), *mbago* (tembakau), *betua* (kapur sirih).

Tabel 1.
Leksikon Flora pada *Bolanafo* Guub Tuttur
Nias: Kajian Ekolinguistik

Leksikon Flora		
Bahasa Nias	Bahasa Indonesia	Latin
<i>Tawuo</i>	Daun Sirih	Piper Betle
<i>Gambe</i>	Daun Gambir	Uncaria Gambir
<i>Fino</i>	Pinang	Areca Catechu
<i>Mbago</i>	Tembakau	Nicotiana Tabacum
<i>Betua</i>	Kapur Sirih	

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Daun sirih ini bisa dikunyah dan mengandung antiseptik pencegah gigi berlubang. Tanaman merambat ini bisa mencapai tinggi 15 m. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Panjangnya sekitar 5 – 8 cm dan lebar 2 – 5 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung ± 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5 – 3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek sedang pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5 – 6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan. Buahnya buah buni berbentuk bulat berwarna hijau keabu-abuan. Akarnya tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan.

Minyak atsiri dari daun sirih mengandung minyak terbang (betlephenol), seskuiterpen, pati, diatase, gula dan zat samak dan kavikol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidasi dan fungisida, anti jamur. Sirih berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, dan menghentikan perdarahan. Biasanya untuk obat hidung berdarah, dipakai 2 lembar daun segar *Piper betle*, dicuci, digulung kemudian dimasukkan ke dalam lubang hidung. Selain itu, kandungan bahan aktif fenol dan kavikol daun sirih hutan juga dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati untuk mengendalikan hama penghisap.

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria gambir*). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. Tumbuhan perdu setengah merambat dengan percabangan memanjang. Daun oval, memanjang, ujung meruncing, permukaan tidak berbulu (licin), dengan tangkai daun pendek. Bunganya tersusun majemuk dengan mahkota berwarna merah muda atau hijau; kelopak

bunga pendek, mahkota bunga berbentuk corong (seperti bunga kopi), benang sari lima, dan buah berupa kapsula dengan dua ruang. Tanaman Perdu, tinggi 1-3 cm. Batang tegak, bulat, percabangan simpodial, warna coklat pucat. Daun tunggal, berhadapan, bentuk lonjong, tepi bergerigi, pangkal bulat, ujung meruncing, panjang 8-13 cm, lebar 4-7 cm, warna hijau, licin (tidak berbulu). Bunga majemuk, bentuk lonceng, di ketiak daun, panjang lebih kurang 5 cm, mahkota 5 helai berbentuk lonjong, warna ungu, buah berbentuk bulat telur, panjang lebih kurang 1,5 cm, warna hitam.

Kegunaan utama adalah sebagai komponen menyirih, yang sudah dikenal masyarakat kepulauan Nusantara, dari Sumatra hingga Papua sejak paling tidak 2500 tahun yang lalu. Diketahui, gambir merangsang keluarnya getah empedu sehingga membantu kelancaran proses di perut dan usus. Fungsi lain adalah sebagai campuran obat, seperti sebagai luka bakar, obat sakit kepala, obat diare, obat disentri, obat kumur-kumur, obat sariawan, serta obat sakit kulit (dibalurkan); penyamak kulit; dan bahan pewarna tekstil.

Daun ini mengandung zat kimia yakni: katekin, kuersetin, zat samak katekin, merah katekin, lendir, dan lemak. Dan selain itu, kandungan yang utama dan juga dikandung oleh banyak anggota *Uncaria* lainnya adalah flavonoid (terutama gambiriin), katekin (sampai 51%), zat penyamak (22-50%), serta sejumlah alkaloid (seperti gambirtannin dan turunan dihidro- dan okso-nya. Selain itu gambir dijadikan obat-obatan modern yang diproduksi negara Jerman, dan juga sebagai pewarna cat, pakaian.

Tembakau merupakan tanaman yang yang masa panennya adalah tahunan, tembakau sendiri masih milik keluarga terong. Tembakau dinamai Tobago, pada pulau di Hindia Barat, sebagai penghasil utama tembakau yang digunakan di Eropa untuk diimpor. Meskipun daunnya memiliki rasa pedas, tembakau digunakan sebagai obat secara luas dari awal abad ke-16 sampai akhir abad ke-19. Penggunaan tembakau sendiri hampir tak terbatas. Tembakau ditumbuk halus, sebagai obat untuk pilek, sakit kepala, dan masalah mata. Tembakau kemudian dijual dalam bentuk daun atau olesan yang ada di pipi. Di negara-negara Asia, tembakau dikunyah dicampur dengan buah pinang dan kapur. Mengunyah tembakau sendiri direkomendasikan untuk sakit gigi, penyakit gusi, sakit di tenggorokan, dan depresi mental. Tembakau direbus dan digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan, sakit perut dan obstruksi kemih. Abu dibakar dan dicampur dengan tembakau dengan minyak oles dapat diterapkan sebagai salep untuk ulserasi kulit, kutil, dan kanker kulit.

Pinang bukanlah sesuatu yang asing terdengar, karena kepopulerannya untuk penggunaan tertentu dalam masyarakat. Dalam budaya daerah tertentu (terutama Asia dan Afrika), buah pinang umum digunakan sebagai salah satu bahan untuk sebuah tradisi yang disebut dengan nyirih. Nyirih melibatkan 3 bahan utama yaitu, daun sirih sebagai pembungkus, kapur, dan buah pinang, yang kemudian dikunyah secara terus menerus hingga dirasa sudah saatnya untuk dibuang dari mulut. Kegunaan lain yang paling populer dari buah tropik ini adalah untuk pelengkap pada acara-acara tertentu, terutama untuk acara ritual kepercayaan. Biji pinang mengandung alkaloida seperti misalnya arekaina (*arecaine*) dan arekolina (*arecoline*), yang sedikit banyak bersifat racun dan adiktif, dapat merangsang otak. Sediaan simplisia biji pinang di apotek biasa digunakan untuk mengobati cacingan, terutama untuk mengatasi cacing pita. Sementara itu, beberapa macam pinang bijinya menimbulkan rasa pening apabila dikunyah. Zat lain yang dikandung buah ini antara lain *arecaine*, *arecoline*, *gurarine* (*guacine*), *guvacoline* dan beberapa unsur lainnya.

Kapur sirih terbuat dari batuan karang yang dibakar menjadi abu berwarna putih. Proses pembuatan kapur sirih cukup sulit dan biasanya dilakukan di daerah pesisir pantai di mana banyak ditemukan bahan bakunya di sana. Kapur sirih mengandung banyak kalsium. Oleh sebab itu banyak manfaat yang bisa diambil dengan menggunakan kapur sirih, khususnya untuk kesehatan. Kapur sirih mempunyai banyak manfaat di antaranya untuk pengobatan herbal, kecantikan, dan untuk campuran bahan pengolah makanan.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat diketahui bahwa *bolanafo* berisi *afo* (sirih) yang didalamnya terdiri dari 5 (lima) paduan flora yakni: *tawuo* (daun sirih), *betua* (kapur sirih), *gambe* (daun gambir), *mbago* (tembakau), dan *fino* (buah pinang).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Desiani. 2016. *Leksikon, Ungkapan Metaforis, dan Mitos Kebambuan Guyub Tutur Bahasa Bali Dalam Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli, Bali: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Universitas Warmadewa
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology Of Language*. Stanfor University Press.
<http://www.kerajinan.id/531/tradisi-mengunyah-sirih-dengan-bolanafo-nias.html>
- <http://niassatu.com/2014/10/20/omo-hada-dan-bola-nafo-ditetapkan-sebagai-warisan-tak-benda-indonesia/>
- <http://niasislerun.blogspot.co.id/2010/12/bola-nafo-maha-karya-tradisi-vs.html>

- <http://nias-craft.blogspot.co.id/2009/07/bolanafo.html>
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 2001. *Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan: Bahan Matrikulasi Bagi Mahasiswa Program Magister Linguistik*. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana. Denpasar.
- Odum. Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Telaumbanua, Esther. 2010. *Bolanafo dan Perempuan Nias*. Jakarta
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.